

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belakangan ini kegiatan berbahasa memerlukan kehadiran media pembelajaran. Artinya, media berperan besar bagi berolehnya pengalaman atau pengetahuan baru berkenaan dengan hal tersebut. Memang belajar melalui pengalaman langsung akan jauh lebih efektif, tetapi tidak efisien. Bahkan, banyak hal tidak dapat dilakukan secara langsung oleh siswa.¹

Oleh karena itu, salah satu prinsip belajar yang amat penting adalah menghadirkan tiruannya, seperti melalui foto, gambar, ilustrasi, film, rekaman suara, dan sebagainya. Artinya, semakin konkret kegiatan belajar, semakin baik. Salah satu upaya mengkonkretkannya adalah melalui media.²

Di dalam konteks berbahasa, guru dapat menggunakan berbagai media. Kehadiran media tersebut menjadi perantara berolehnya pengalaman yang abstrak menjadi konkret. Selain itu media harus menjadi penyampai pesan atau informasi dari guru maupun sumber belajar kepada siswa dalam melaksanakan belajar bahasa.

Media juga hendaknya dapat meningkatkan potensi siswa dalam melaksanakan kegiatan berbahasa secara lisan maupun tulis. Dengan media tersebut, pembelajaran bahasa menjadi lebih berhasil dalam meningkatkan potensi

¹ Maman Suryaman, "Media Pembelajaran Bahasa Indonesia" dalam Workshop Pengembangan Kompetensi Guru SMK, (Yogyakarta: UNY, 2010), hlm. 3.

² *Ibid.*, hlm.5.

siswa dalam berbahasa. Di sinilah substansi paling mendasar dari pentingnya media pembelajaran bahasa Indonesia.³

Lingkup pengajaran bahasa telah berubah dalam beberapa tahun terakhir. Sementara beberapa tahun yang lalu media pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran bahasa adalah papan tulis, buku teks dan power point bermuatan materi. Siswa saat ini tengah mendiami dunia yang berbeda. Perangkat seluler, komputer, dan internet semakin dipandang sebagai komponen integral yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Para guru ditantang menemukan cara yang efektif untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran mereka sehingga dapat menambah suatu media pembelajaran yang bervariasi. Bagi banyak siswa, ruang kelas mungkin hanya merupakan bagian kecil dari lingkungan belajar mereka karena mereka melakukan banyak pembelajaran di luar ruang kelas. Sehingga diperlukan perangkat pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Teknologi mengubah cara guru mengajar dan siswa saat belajar. Sehingga cukup memainkan peran yang semakin sentral dalam implementasi kurikulum.⁴ Bagi para guru dan siswa, teknologi saat ini seperti komputer, laptop, perangkat tablet, dan gawai adalah bagian normal dari konteks belajar-mengajar di banyak sekolah.

³ *Ibid.*, hlm.14.

⁴ Mark Warschauer and Carla Meskill, *Technology and Second Language Learning*, In J. Rosenthal (Ed.), *Handbook of Undergraduate Second Language Education* (Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum, 2000), hlm. 303

Semakin banyak guru dan administrator sekolah yang terlibat aktif dalam pembelajaran digital dan banyak memanfaatkan fasilitas internet dalam upaya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, mendukung siswa dengan gaya belajar yang berbeda dan membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.⁵

Demikian pula menurut TESOL, bahwa perlu adanya pengembangan standar teknologi untuk guru dan siswa yang terdiri dari tujuan dan standar pendidikan.⁶ Tujuan tersebut utamanya menggambarkan penggunaan teknologi oleh guru. Dalam hal ini guru diharapkan dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan pedagogis dengan teknologi untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran bahasa.

Dengan perkembangan teknologi dan komunikasi tersebut memunculkan konsep pembelajaran baru yaitu *mobile learning*. *Mobile Learning* atau pembelajaran berbasis seluler merupakan sebuah model pembelajaran yang mengadopsi perkembangan teknologi seluler dan perangkat gawai yang dimanfaatkan sebagai sebuah media pembelajaran. Dikembangkan dengan format multimedia yang menyajikan teks, gambar, audio dan meminimalkan video karena alasan keterbatasan *content size* agar mudah diakses melalui gawai sehingga menjadi bahan belajar yang menarik dan mudah dipahami. *Mobile learning*

⁵ Yong Zhao, *Technology and Second Language Learning: Promises and Problems*, (Michigan: Michigan State University, 2005), hlm.13.

⁶ Deborah Healey, et. al., *TESOL Technology Standards: Description, Implementation, Integration*, (Alexandria: TESOL, 2011), hlm. 1-6.

merupakan model pembelajaran alternatif yang memiliki karakteristik tidak tergantung tempat dan waktu.⁷ Dalam hal ini *Mobile Learning* dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan siswa untuk mengakses materi yang berkenaan bentuk kata berimbuhan sesuai dengan situasi pandemi yang terjadi saat ini.

Ditinjau dari efektivitas dalam pembelajaran, teknologi gawai pintar berbasis aplikasi android memiliki potensi untuk memberikan pembelajaran dan pengalaman baru karena siswa sering terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Keterlibatan siswa dalam penggunaan media akan menarik minat siswa untuk mempelajari materi ajar. Merujuk pada pembelajaran di mana pun dan kapan pun, *mobile learning* atau pembelajaran berbasis seluler memang memiliki keunggulan dari segi tingkat penggunaan yang relatif mudah, harga perangkat yang semakin terjangkau, dan keefektifannya dalam segi tempat.

Pada konsep pembelajaran tersebut, *mobile learning* berbasis aplikasi android membawa manfaat ketersediaan materi ajar yang dapat di akses setiap saat dan visualisasi materi yang menarik. Terbukti dari beberapa penelitian yang telah membahas tentang kegunaan menggunakan *mobile learning* dalam pembelajaran bahasa seperti halnya penelitian Muryoah⁸ dan Mebratu⁹ dan hasil penelitian ini

⁷ Bambang Warsita, "Mobile Learning Sebagai Model Pembelajaran yang Efektif dan Inovatif", *Jurnal Teknodik*, Vol. XIV, No.1 (Juni, 2010), hlm. 62.

⁸ Siti Muryoah, "Efektifas Mobile Learning Sebagai Alternatif Model Pembelajaran", *Lembaran Ilmu Kependidikan*. Vol.46, No.1 (2017).

⁹ Mebratu Mulatu Bachore, "Language Learning through Mobile Technologies: An Opportunity for Language Learners and Teachers", *Journal of Education and Practice*. Vol.6, No.31 (2015).

menunjukkan bahwa *mobile learning* adalah cara yang paling efektif, efisien, dan nyaman untuk belajar bahasa¹⁰

Mengenai kebahasaan, Menurut Utami, aktivitas berbahasa, seperti menulis, melibatkan tata bahasa yang terdiri dari tiga dimensi, yakni dimensi bentuk, makna, dan penggunaan.¹¹ Oleh karena itu, selain makna, penggunaan istilah atau kata untuk mengekspresikan makna tergolong pada dimensi bentuk yang harus diperhatikan pula. Selain itu, menurut Wikanengsih aktivitas berbahasa memiliki pengaruh terhadap cara seseorang ketika bertindak dalam kehidupan, maka pemilihan kata yang baik dan tepat haruslah diperhatikan secara seksama.¹²

Berdasarkan penjelasan dari kedua pakar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa setiap bentuk kata yang dipilih harus mewakili makna dari apa yang hendak disampaikan dalam sebuah tulisan secara baik dan tepat. Maka dari itu, langkah yang dapat dilakukan agar hal tersebut dapat tercapai, yakni perlu dipelajari terlebih dahulu ilmu yang mempelajari tentang proses pembentukan kata.

Pada umumnya, makna suatu kata dapat dibedakan menjadi dua, yakni makna leksikal dan gramatikal. Makna leksikal merupakan makna yang secara inheren dimiliki oleh setiap bentuk dasar kata, sedangkan makna gramatikal

¹⁰ Yi-Sheng Yu, et. al., "The Evaluation of Use the Mobile Phone Learning English in Taiwan", *International Journal of Information and Education Technology*, Vol.3, No 2 (April, 2013), hlm.190.

¹¹ Sintowati Rini Utami, Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia, *AKSIS*, Vol.1, No.2 (Desember, 2017), hlm.192.

¹² Wikanengsih, "Model Pembelajaran Neurolinguistic Programming Berorientasi Karakter Bagi Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa SMP", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 19, No.2 (Desember, 2013), hlm.178.

merupakan makna yang muncul ketika proses gramatika terjadi, seperti proses morfologis dan sintaksis.

Namun, hal yang perlu diperhatikan secara khusus pada aktivitas menulis justru makna gramatikal yang terdapat dalam proses morfologis. Hal ini dikarenakan proses pembentukan kata secara morfologis terbilang cukup rumit. Jika terjadi kesalahan pembentukan, maka makna yang dihasilkan pada proses morfologis tersebut tidak akan mengekspresikan makna yang sesungguhnya.

Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata yang dapat diklasifikasikan berdasarkan cara pembentukannya. Klasifikasi tersebut terdiri dari proses pembentukan kata melalui afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, dan konversi.¹³ Satu dari beberapa klasifikasi proses pembentukan makna tersebut sering diaplikasikan, baik dalam aktivitas berbicara maupun menulis.

Hanya saja, akibat pengaplikasian yang tidak didukung dengan pemahaman yang memadai terhadap pembentukan kata, khususnya pembentukan kata melalui proses afiksasi pada aktivitas berbicara yang sifatnya lebih bebas, maka dikhawatirkan akan berdampak pula pada kualitas kemampuan seseorang dalam penggunaan kata yang berkaitan dengan afiksasi dalam aktivitas menulis.¹⁴

Menurut Maulina afiksasi merupakan proses pembentukan kata melalui pembubuhan afiks atau imbuhan pada bentuk dasar, baik tunggal maupun kompleks. Afiks yang dimaksud dapat berupa awalan (prefiks), sisipan (infiks),

¹³ Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

¹⁴ Mansoer Pateda, *Analisis Kesalahan* (Flores: Nusa Indah, 1989).

akhiran (sufiks), serta gabungan awalan dan akhiran (konfiks).¹⁵ Hanya saja, proses afiksasi berupa infiks jarang digunakan untuk saat ini, sebagaimana dikemukakan oleh Romli & Wildan bahwa infiks termasuk dalam afiks yang tidak produktif. Hal ini dikarenakan proses afiksasi tersebut sudah hampir tidak digunakan lagi dalam proses pembentukan kata.¹⁶

Proses pembubuhan afiks ini kerap dianggap sulit oleh penutur bahasa Indonesia, baik untuk keperluan ragam bahasa tulis maupun lisan. Hal ini dikarenakan adanya peraturan pembubuhan afiks yang cukup rumit. Peraturan pembubuhan afiks ini ditinjau berdasarkan kajian morfofonemik.

Hal tersebut dibuktikan berdasarkan data dari hasil penelitian tentang kesalahan penggunaan afiks pada hasil menulis teks deskripsi siswa yang pernah dilakukan oleh Masypuroh menunjukkan bahwa terdapat masalah dalam hasil menulis siswa berupa kesalahan afiksasi yang sering dilakukan oleh siswa, khususnya pada proses afiksasi berupa prefiks yang mencapai angka hingga 87,3%, dan diikuti oleh proses afiksasi lainnya, seperti konfiks dan sufiks.¹⁷ Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya siswa dalam menguasai teknik berbahasa Indonesia yang benar, baik ditinjau dari tata bahasa, ejaan, maupun logika bahasa.

¹⁵ Murni Maulina, "Analisis Kesalahan Afiksasi. Pada Karangan Argumentasi Siswa BIPA Tingkat Menengah", dalam *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XII: Peranan Bahasa Indonesia Sebagai Literasi Peradaban*, (Bandung: UPI, 2018), hlm. 881.

¹⁶ Romli, Muhammad dan Muhammad Wildan, Afiksasi Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (Studi Kontrastif), *Jurnal Sasindo UNPAM*, Vol.2, No 2 (Juli,2015), hlm.6.

¹⁷ Siti Masypuroh, "Kesalahan Penggunaan Afiks Dalam Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMP Djojoredjo Pamulang tahun pelajaran 2015/2016", (Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

Ihwal mengenai penggunaan afiksasi dalam menulis, salah satu keterampilan menulis yang dipelajari dalam mata pembelajaran bahasa Indonesia adalah menulis teks eksposisi di samping teks lainnya. Siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu menulis sebuah teks eksposisi dengan padu. Banyak sekali siswa yang tidak mengetahui bahwa sering melakukan kekeliruan dalam aktivitas menulis mereka, khususnya penggunaan morfem yang salah dalam sebuah tulisan, terutama pada penggunaan afiks.

Hal tersebut tentunya harus diperbaiki dan menjadi perhatian bagi calon guru Bahasa Indonesia. Penyajian materi dengan bantuan media yang terintegrasi teknologi interaktif dapat digunakan guru untuk membantu permasalahan yang dialami siswa dalam penggunaan kata pada aktivitas menulis terutama dalam menulis teks eksposisi.

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data terkait masalah yang timbul pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi proses pembentukan kata yakni materi bentuk kata berimbuhan. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMK Negeri 7 Jakarta, kompetensi yang kurang tercapai pada tahun ajaran 2019/2020 yakni kebahasaan bentuk kata berimbuhan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada kelas X. Guru bahasa Indonesia mengatakan masih banyaknya kesalahan bahasa seperti pembubuhan afiks pada kata dasar dan sulitnya menerjemahkan makna gramatikal pada kata dasar yang diberi ragam afiks yang ditemukan dalam penulisan teks eksposisi.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan oleh siswa, kebanyakan siswa merespon pernyataan bahwa mereka memang belum memahami makna gramatikal bentuk kata berimbuhan secara konkret. Melalui wawancara tidak terstruktur hal itu dikarenakan mereka belum diajarkan mengingat disaat pandemi seperti ini pembelajaran berlangsung daring dan dalam waktu yang sangat singkat. Belum lagi adanya beberapa kendala seperti halnya jaringan yang tidak memadai yang terjadi sehingga tidak memungkinkan guru untuk menjelaskan secara terperinci. Pun pada materi yang diberikan kepada siswa tidak terdapat sub materi makna gramatikal yang terdapat pada bentuk kata berimbuhan. Beberapa siswa pula meyakini bahwa mereka memang belum memahami materi bentuk kata berimbuhan.

Selain itu dari wawancara yang dilakukan, siswa akan merasa terbantu dalam memahami materi bentuk kata berimbuhan pada teks eksposisi apabila media yang digunakan bervariasi dan materi yang disajikan tersusun secara sistematis dengan bahasa komunikatif yang dapat dipahami oleh siswa. Pada kesempatan wawancara tersebut juga siswa mereka merasa tertarik untuk mempelajari makna gramatikal pada materi bentuk kata berimbuhan.

Beberapa poin dari wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 7 Jakarta, telah diungkapkan bahwa siswa akan lebih tertarik dengan materi imbuhan yang dijelaskan melalui contoh yang sederhana dengan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti. Siswa juga akan lebih mudah memahami materi apabila disajikan dalam bentuk kuis dan tampilan audio visual. Dengan begitu, siswa akan merasa belajar menjadi lebih menyenangkan.

Melihat potensi ini, akan dilakukan pengembangan media pembelajaran sebagai alat untuk penyampaian materi kebahasaan bentuk kata berimbuhan yang terdapat dalam teks eksposisi dengan memanfaatkan gawai berplatform Android. Pertimbangan dengan memilih platform android sebagai perangkat seluler pembangunan aplikasi adalah dari hasil observasi yang dilakukan, terutama dalam pembelajaran daring jarak jauh yang dilakukan di kala pandemi seperti ini membuat siswa lebih banyak menghabiskan waktu belajar dengan berinteraksi pada gawai milik mereka . Dengan demikian aplikasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran yang dapat diakses siswa yang ingin belajar materi kebahasaan bentuk kata berimbuhan pada teks eksposisi dengan mudah.

Pengembangan aplikasi ini menggunakan Kodular sebagai *builder*. Kodular merupakan platform pembuat aplikasi android berbasis hybrid programming. Kodular tersebut dapat membantu pengajar dalam membuat aplikasi belajar daring dengan beberapa kelebihan yang ditawarkan diantaranya dapat menciptakan aplikasi meskipun minim pemahaman tentang programming. Melalui platform pembuat aplikasi tersebut, dibuatlah aplikasi android yang diberi nama aplikasi Affix Ling.

Affix Ling merupakan komposisi yang berasal dari dua kata yaitu Affix dan Ling. Affix merupakan adopsi dari kata *affixation* atau dalam bahasa diartikan sebagai afiksasi yang memiliki definisi elemen kata yang ditambahkan sebelum, sesudah atau di dalam root atau stem (base form dari suatu kata) untuk menghasilkan kata baru. Sedangkan Ling ialah penggalan dari kata linguistik yang merupakan ilmu mempelajari tentang bahasa.

Aplikasi Affix Ling yang dihasilkan dalam bentuk apk ini nantinya dapat dibagikan langsung kepada siswa. Setelah apk dibagikan, siswa dapat langsung menginstalasi aplikasi Affix Ling dan menjadikannya sebagai salah satu media belajar pada gawai mereka. Affix Ling dapat menjadi salah satu sarana yang dapat membantu siswa dalam belajar kaidah kebahasaan bentuk kata berimbuhan. Sehingga siswa nantinya diharapkan tidak akan merasa kesulitan dalam mengafiksikan suatu kata dasar pada suatu teks eksposisi juga mengetahui makna gramatikal dari tiap-tiap contoh afiks.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan untuk menghindari penulisan yang rancu dan melebar, penelitian dibatasi dengan berfokus pada pengembangan media aplikasi android Affix Ling untuk materi bentuk kata berimbuhan dalam pembelajaran teks eksposisi.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, “Bagaimanakah pengembangan media aplikasi android Affix Ling untuk materi bentuk kata berimbuhan dalam pembelajaran teks eksposisi?”

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan kegunaan konseptual dan kontribusi aktif dalam pembelajaran baik secara teoretis maupun praktis kepada pihak yang membutuhkannya.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran Bahasa Indonesia utamanya dalam meningkatkan pembelajaran kebahasaan yang lebih efektif dan inovatif, dengan begitu usaha memperbaiki mutu pendidikan, meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran kebahasaan akan lebih mudah tercapai. Penelitian pengembangan ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ataupun referensi untuk pengembangan media untuk materi kebahasaan lainnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1) Kegunaan bagi guru

Bagi guru, produk hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memperkaya media pembelajaran, khususnya media pembelajaran kebahasaan yang dalam penggunaannya dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi bentuk kata berimbuhan dalam pembelajaran teks eksposisi kepada siswa serta dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

2) Kegunaan bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami materi kebahasaan bentuk kata berimbuhan dalam teks eksposisi melalui media aplikasi android Affix Ling yang dikembangkan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat mempermudah siswa dalam mengakses pelajaran dimana pun dan kapan pun. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam belajar.

3) Kegunaan bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan berkenaan dengan fitur kebahasaan bentuk kata berimbuhan dalam pembelajaran teks eksposisi melalui pembelajaran berplatform aplikasi android.

